



Representasi Honorifik dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA di Kota Makassar

Syafruddin¹, Refisa Ananda², dan Nunung Supratmi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Terbuka

Info Artikel

Article History

Disubmit 2 September 2022
Diterima 1 November 2022
Diterbitkan 30 November 2022

Kata Kunci

honorifik, tindak tutur direktif, pola komunikasi, dan sosiokultural

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan bentuk honorifik yang digunakan oleh siswa; 2) menemukan bentuk tindak tutur yang menyertai honorifiks; 3) merumuskan pola-pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dari tindak tutur direktif yang disertai dengan honorifiks; serta 4) menjelaskan pergeseran budaya dari penggunaan honorifiks dari tindak tutur direktif yang digunakan siswa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang terkait dengan penggunaan honorifik dalam tindak tutur direktif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa dari enam sekolah menengah atas atau yang sederajat di Kota Makassar. Data dianalisis secara kualitatif dan induktif berdasarkan pada *content analysis* dengan langkah-langkah analisis meliputi analisis *domain*, *taxonomic*, *componential analysis*, dan *cultural values*. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) bentuk-bentuk honorifik yang digunakan siswa di kota Makassar, yaitu bentuk honorifik penamaan diri, kata ganti, istilah kekerabatan, menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, dan penggunaan kata milik bersama; 2) bentuk penggunaan honorifik dalam tindak direktif siswa di kota Makassar, yaitu memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan; 3) dalam kaitannya dengan penggunaan honorifiks dalam tindak tutur direktif, pola komunikasi siswa Kota Makassar dibedakan menjadi tiga subkategori yaitu pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia, jenis kelamin, dan strata sosial; 4) kesantunan honorifiks yang menyertai tuturan direktif mengalami pergeseran budaya. Temuan dalam penelitian ini berupa ragam pola komunikasi yang terbentuk dari honorifiks yang menyertai tindak tutur direktif serta temuan pergeseran nilai-nilai kesantunan berbahasa dari penggunaan honorifiks dalam tuturan direktif siswa sebagaimana kebudayaan masyarakat Kota Makassar.

Abstract

This research aims to; 1) find the honorific form used by students. 2) find the forms of speech acts that accompany honorifics; 3) formulating patterns of interpersonal communication formed from directive speech acts accompanied by honorifics; and 4) explaining the cultural shift from using honorifics to directive speech acts used by students. This research is a descriptive qualitative research that examines linguistic phenomena related to the use of honorifics in directive speech acts. Methods and techniques of data collection used, namely the technique of free listening and speaking, note-taking, and recording techniques. The subjects in this study were students from six high schools or the equivalent in Makassar City. Data were analyzed qualitatively and inductively based on content analysis with analytical steps including domain analysis, taxonomic, componential analysis, and cultural values. The results of the study prove; 1) honorific forms used by students in the city of Makassar, namely honorific forms of self-naming, pronouns, kinship terms, greeting the second person as a third person, and the use of the word belonging together; 2) forms of using honorifics in student directive actions in Makassar city, namely ordering, pleading, advising, and recommending; 3) in relation to the use of honorifics in directive speech acts, the communication patterns of Makassar City students are divided into three subcategories, namely interpersonal communication patterns based on age, gender, and social strata; 4) honorific politeness that accompanies the directive utterance experiences a cultural shift. This study offers novelty findings in the form of various communication patterns formed from honorifics that accompany directive speech acts as well as findings of shifts in language politeness values from using honorifics in student directive speech as well as the culture of the people of Makassar City.

* E-mail:

syafruddin@ecampus.ut.ac.id
refisa@ecampus.ut.ac.id
nunung@ecampus.ut.ac.id

©2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Unit-unit ekspresi tindak tutur tampak dalam komunikasi verbal maupun nonverbal dalam situasi formal dan nonformal yang dilakukan oleh siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru. Salah satu proses interaksi yang terdapat di sekolah adalah interaksi yang ada di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur terjadi dalam konteks interaksi sosial termasuk dalam percakapan saat terjadi kegiatan belajar mengajar. Tindak tutur yang terdapat di sekolah adalah komunikasi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Komunikasi tersebut tidak lepas dari pengaruh sosial budaya.

Tindak tutur menurut Cummings (2007:362) adalah fenomena pragmatik penelitian linguistik yang telah banyak diteliti. Salah satu tindak tutur yang banyak digunakan di lingkungan sekolah adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang menginginkan mitra tutur mengerjakan sesuatu apa yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur direktif dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk bahasa sesuai dengan konteksnya. Konteks tersebut adalah poin penentu dalam berkomunikasi yang terdiri atas latar, partisipan, topik, dan ragam bahasa apa saja yang digunakan.

Penggunaan honorifik dalam tindak tutur direktif berbahasa Indonesia dalam lingkup kegiatan belajar mengajar di kota Makassar adalah bentuk realisasi komunikasi bahasa yang berdasarkan pada norma dan budaya penuturnya. Pemakaian bahasa Indonesia digunakan secara bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan komunikatif penutur. Honorifik menurut Levinson (1983: 63) merupakan istilah untuk memperlihatkan perbedaan status seseorang secara sistematis yang dinyatakan melalui bentuk pronomina, bentuk panggilan, seruan, gelar, atau sapaan. Eelen (2001: 13) menyatakan bahwa penggunaan honorifik berfungsi agar mitra tutur merasa dihormati. Selain itu, honorifik juga digunakan untuk meminimalisasi konflik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sopan kepada mitra tuturnya dalam mewujudkan peradaban dalam bahasa.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah representasi komunikasi lisan dalam berinteraksi. Adapun konsep representasi adalah proses sosial mengimplikasikan pikiran berupa konsep atau gagasan-gagasan saat berkomunikasi. Danesi (2004: 25) menjelaskan bahwa representasi adalah penggunaan tanda berupa gambar, bunyi, dan lain-lain yang digunakan untuk menyatukan, mengilustrasikan, atau menciptakan sesuatu yang

dibayangkan, dilihat, diindera, atau dirasakan dalam bentuk wujud tertentu.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan honorifik dalam tindak tutur direktif telah banyak diteliti sebelumnya di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin pada tahun 2012 dengan judul jurnal Strategi Penyampaian Honorifik dalam Tindak Direktif Larangan Masyarakat Tutur Makassar. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya dua jenis strategi, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Penggunaan strategi penyampaian langsung lebih dominan digunakan daripada strategi tidak langsung karena penutur cenderung menyampaikan pesan secara lugas, tidak samar-samar, menunjukkan hubungan dekat, dan berorientasi ke arah tuturan positif. Dalam perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung digunakan untuk menampilkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas. Selain itu tindak tutur larangan secara langsung hanya dapat disampaikan oleh Penutur yang berstatus tinggi kepada Mitra tutur yang berstatus rendah sehingga terdapat bentuk dan strategi penggunaan yang bervariasi yang menunjukkan kekhasan. Mardiyah Putri Astuti, Widowo H.S, dan Sunoto (2017) dengan judul "Kesantunan Tuturan Direktif dalam Interaksi Pembelajaran di SMA". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk tuturan direktif yang dilakukan oleh guru secara dominan melalui bentuk tuturan perintah, bentuk tuturan larangan, bentuk tuturan izin, dan bentuk tuturan nasihat.

Adanya penggunaan honorifik yang bervariasi dalam tindak direktif digunakan untuk menunjukkan penghormatan, keakraban, atau solidaritas. Bentuk honorifik pada tindak tutur direktif siswa SMA di kota Makassar dianalisis secara ilmiah melalui tiga fokus utama. *Pertama*, bentuk-bentuk honorifik yang digunakan siswa SMA di kota Makassar. *Kedua*, bentuk honorifik dalam tindak direktif siswa SMA di kota Makassar. *Ketiga*, pergeseran budaya dari penggunaan honorifik oleh siswa.

LANDASAN TEORI

Konsep Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, pada dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1). Istilah pragmatik yang

semula disebut dengan pragmatika, mulai dikenal pada jaman Charles Morris tahun 1930. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, muncul dan dikenal dalam linguistik di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Pada tahun sebelumnya, khususnya pada tahun 1930-an, linguistik masih dianggap hanya mencakup bidang-bidang fonetik, morfologi, dan fonemik (Rahardi, 2009).

Asal mula ilmu bahasa pragmatik dimulai dari era Morris yang mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf pendahulunya, yaitu Charles Sanders Peirce dan John Locke, yang banyak menggeluti ilmu lambang dan ilmu tanda (semiotika). Morris kemudian membagi semiotika ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) sintaktika (*syntactic*) atau studi relasi formal tanda-tanda, (2) semantika (*semantics*) atau studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan (3) pragmatik (*pragmatics*) atau studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirnya. Berawal dari gagasan dan pemikiran tersebut pragmatik mulai lahir dan berkembang. Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian pragmatik dalam penelitian ini, diambil juga dari beberapa pendapat para ahli diantaranya, Leech (1983), Dowty (1986), Purwo (1990), Levinson (1991), Mey (1993), Chaer (1995), Huang (2007), dan Subroto (2008).

Pragmatik menurut Leech (1983), diartikan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna, tetapi perbedaannya terletak pada perbedaan penggunaan *verba to mean*. Pada umumnya, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), makna tuturan semata-mata ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), maksud tuturan ditentukan oleh penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan, bahkan termasuk apa yang dibicarakan juga turut menentukan maksud tuturan itu. Kedua jenis relasi itu oleh Leech (1983:6) dibedakan dengan dua kalimat berikut. Kalimat (1) untuk relasi yang *dyadic* dan kalimat (2) untuk relasi yang *triadic*. (1) *What does X mean* „apa arti X“, (2) *What do you mean by X* „Apa yang kamu maksud dengan X. Dengan demikian, pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks.

Konteks yang dimaksud oleh Leech tersebut di atas adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa

digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Dowty (1986), menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah TT. Pragmatik dan TT mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara TT dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal ini sejalan juga dengan Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Batasan mengenai pragmatik diberikan oleh Levinson (1991:1-5), antara lain sebagai berikut. (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. (2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Pragmatik juga merupakan bagian dari kondisi umum suatu masyarakat dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif. Oleh karena itu, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Rohmadi 2011:21) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. Pertama, tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kedua, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud Searle membagi tindak tutur menjadi lima

jenis, yakni (a) asertif/representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasi (Syafuruddin, 2010:53).

Kelima tindak tutur di atas, memiliki pengertian yang berbeda, namun secara rinci dalam penelitian ini hanya akan di fokuskan pada tindak tutur direktif. Tindak direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan mengajak termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki (Darwis, 2019:23). Tindak tutur direktif dalam sebuah penelitian dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang dapat menjelaskan fakta sosial dan fakta bahasa dalam suatu masyarakat (Syafuruddin, 2010:56).

Martinich (2001:157) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif memiliki ciri sebuah tindakan dimana mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Usaha-usaha agar mitra tutur melakukannya dilakukan dengan berbagai cara, dari yang halus misalnya meminta, sampai memaksa misalnya dengan membentak dan lain sebagainya.

Fraser (1984:39-41) mengemukakan indikator dan mengklasifikasikan tindak direktif berdasarkan keinginan penutur yang diekspresikan berkenaan dengan tindakan yang dispesifikasikan dalam isi proporsionalnya sebagai berikut. *Pertama*, mitra tutur melakukan tindakan karena: (1) benar-benar keinginan penutur misalnya bertanya, meminta, memohon, memerintah, mendorong; (2) berdasarkan wewenang penutur, misalnya memerintah, melarang. *Kedua*, mitra tutur yakin bahwa ia berhak melakukan tindakan berdasarkan wewenang penutur, misalnya menyetujui, memaafkan, mengizinkan. *Ketiga*, ada alasan kuat bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan seperti untuk mengingatkan, menasihati, merekomendasikan, mengusulkan.

Pembagian tindak direktif yang lebih rinci dilakukan oleh (Bach and Harnish, Robert 1979:47-48). Kedua pakar ini membagi tindak direktif menjadi enam kelompok jenis, yakni kelompok (a) permintaan (*requestive*) yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) pertanyaan (*questions*): yang mencakup bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; (c) (*requirements*) persyaratan, yang mencakup mensyaratkan, memerintah,

mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, dan mengatur; (d) larangan (*prohibitives*), yang mencakup melarang dan membatasi; (e) persilaan (*permissives*), yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi; dan (f) nasihat (*advisories*), yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, mendorong. Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh (Wijayanti and Utomo, 2021:17) yang membagi fungsi pragmatis tindak tutur direktif ke dalam 13, yaitu fungsi mengajak, memerintah, memberi peringatan, mengajukan pertanyaan, menasihati, melarang, memohon, mendorong, mengizinkan, mengajak, menyarankan, meminta, serta mengkomando.

Dalam perspektif etnografi komunikasi tuturan direktif sangat ditentukan kekuatannya oleh latar tutur, pelaku tutur, tujuan tutur, nada tutur, sarana tutur, norma tutur dan jenis tutur. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan tindak tutur: (a) setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya sehingga mitra tutur harus membuat inferensi maksud tindakan yang diharapkan oleh penutur, dan (b) setiap tindak tutur membawa dampak tertentu. Dampak tindak direktif dapat dilakukan lawan tutur bersama penutur atau tindak yang dilakukan penutur atas izin lawan tutur bergantung pada tindak yang diharapkan penutur baik dalam hubungan sejajar (solidaritas) maupun dalam hubungan atasan-bawahan. Daya ilokusi direktif yang lain menurut (Brown and Levinson 1978) berkisar pada nosi muka positif dan negatif.

Tuturan Honorifks

Honorifik adalah suatu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan penghormatan sebagai bentuk sapaan kepada orang lain (Kridalaksana 2016). Brown, (2011:19) menjelaskan honorifik secara lebih luas sebagai bentuk penghormatan untuk menunjuk posisi relatif mitra tutur, referen, dan orang di sekitar. Penggunaan honorifik juga sering ditandai sebagai salah satu aspek kesantunan dalam berbahasa. Aspek ini secara spesifik merupakan formula kesantunan yang dapat berbentuk afiks, kata, dan struktur kalimat (Richards dan Schmidt, 2010). Honorifik juga memiliki beberapa jenis yang dapat digolongkan menjadi dua aspek, yakni aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan (Suhendra, 2014:111).

Honorifik adalah pilihan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan tutur. Dinamika perkembangan masyarakat ditinjau dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya,

sangat berdampak pada penggunaan bahasa khususnya penggunaan honorifik (Lilis et al. 2021:16). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadin and Sulhiah (2020) bahwa penggunaan honorifik dipengaruhi oleh kaidah suku atau norma budaya yang berlaku di tengah masyarakat pengguna bahasa. Dalam berkomunikasi lawan bicara akan berada dalam situasi merasa dihormati sesuai harapannya apabila honorifik digunakan sesuai dengan norma kesantunan yang dianut (Eelen, 2001). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa honorifik dalam melakukan tindak tutur sangat perlu dilakukan agar lawan tutur merasa di hormati dalam melakukan komunikasi.

Penggunaan honorifik berlaku dalam bahasa apapun dan pada kalangan apapun termasuk dalam bahasa daerah, salah satunya bahasa makassar. Yatim (1983) telah mengklasifikasikan sembilan honorifik yang sering digunakan masyarakat makassar, yakni (1) penamaan diri, (2) kata ganti, (3) jabatan tradisional, (4) istilah kekerabatan, (5) istilah kebangsawanan, dan (6) jawaban meng-*iya*-kan, (7) menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, (8) penggunaan kata ganti milik bersama, (9) variasi respon meng-*iya*-kan (*iyek*). Ifansyah and Aini (2019) telah mengklasifikasikan honorifik ke dalam dua bentuk, pertama honorifik referen diwujudkan melalui pemakaian pronomina. Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengganti nama diri, baik diri sendiri, mitra tutur, maupun orang lain yang tidak terlibat di dalam percakapan. Kedua, yaitu honorifik pendengar yang terdiri atas beberapa kategori, meliputi hubungan kekerabatan, hubungan profesional, gelar, status perkawinan, dan nomina penyapa umum. Beberapa kategori tersebut melahirkan beragam bentuk ungkapan penghormatan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Setiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud atau tujuan untuk apa tuturan itu disampaikan. Misalnya: "Panas sekali ruangan ini." (Dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah). Konteks pertuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi, bermaksud, atau bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela, pintu, atau menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi, secara singkat dapat dikatakan fungsi tindak tutur tersebut adalah untuk meminta. Selanjutnya, karena berfungsi untuk meminta, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Dengan kata lain, berdasarkan fungsinya, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan.

Tindak tutur yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan tergolong tindak tutur direktif.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Searle (1969) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. (1) Asertif (Assertives): bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya, menyatakan menerima atau menolak, mengusulkan, membual, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. (2) Direktif (Directives): ilokusi ini bertujuan meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Komisif (Commissives): ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. (4) Ekspresif (Ex-pressive): fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. (5) Deklarasi (Declaration): fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan pernyataannya yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada adanya kesesuaiannya dengan realitas tindakan, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Agar dapat memahami representasi honorifik dalam tindak tutur direktif siswa SMA di kota Makassar dalam penelitian ini digunakan teori Pragmatik sebagai ancangan penelitian. Tindak tutur yang dikaji secara pragmatik, memandang konteks sebagai salah alat yang dapat menentukan maksud dari penutur. Maksud tuturan tidak selamanya dinyatakan secara langsung, tetapi sering kali juga dinyatakan secara tidak langsung (Syahfruddin, 2010: 49). Tindak tutur dalam bahasa Inggris *speech act* merupakan salah satu komponen penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak hanya berhubungan dengan kaidah gramatikal atau kaidah kebahasaan akan tetapi juga berkaitan dengan norma sosial dalam lingkungan masyarakat yang sering disebut dengan kesantunan berbahasa (Apriastuti, 2017:40). Berkenaan dengan tindak tutur ini Chaer and Agustina, 1995) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala seseorang, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi konteks. Namun demikian, pada hakikatnya tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat percakapan berlangsung (Purba, 2011:81).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan menghasilkan data deskriptif pada tuturan siswa SMAN/SMKN di Makassar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis riset (Wekke, 2019:33). Tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tinjauan sosiopragmatik. Sosiopragmatik mengkaji bagaimana perilaku bahasa, termasuk kesantunan berbahasa di tengah masyarakat (Lilis et al. 2021:16).

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang mengandung representasi honorifik dalam tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan atau tuturan siswa pada SMAN/SMKN di Makassar. Adapun siswa yang dijadikan sampel berasal dari SMKN 8 Makassar, SMKN 6 Makassar, SMAN 8 Makassar, SMAN 3 Makassar, dan SMAN 10 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang digunakan dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat, dan tidak berperan sebagai pelaku

dalam percakapan. Teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang di dengar dari rekaman guna memeriksa kesesuaian tuturan dan kesesuaian data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam semua percakapan atau tuturan siswa di SMAN/SMKN di Makassar.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tiga fokus utama hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk kesantunan honorifik yang digunakan siswa SMA di kota Makassar. *Kedua*, bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif siswa SMA di kota Makassar. *Ketiga*, pergeseran budaya dari penggunaan kesantunan honorifik oleh siswa. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Bentuk-bentuk Honorifik yang Digunakan Siswa SMA di Kota Makassar

Berdasarkan data yang telah dihimpun, bentuk honorifik yang paling banyak digunakan secara berurutan adalah bentuk honorifik penamaan diri sebanyak 52, bentuk honorifik penyapaan orang kedua sebagai orang ketiga sebanyak 34, bentuk honorifik kata ganti sebanyak 29 data, bentuk honorifik penggunaan kata milik bersama yang ditemukan sebanyak 22 data, dan bentuk honorifik istilah kekerabatan yang ditemukan sebanyak 34 data. Temuan bentuk honorifiks ini dirangkum dalam tabel temuan berikut.

Tabel. 1 Bentuk Honorifiks dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA di Kota Makassar

| No | Bentuk Honorifik | Jumlah | Tindak Tutur Direktif | | | |
|---------------|--|--------|-----------------------|---------|------------|----------------|
| | | | Memerintah | Memohon | Menasehati | Merekendasikan |
| 1. | Penamaan diri | 52 | 30 | 13 | 5 | 4 |
| 2. | Kata ganti | 29 | 12 | 9 | 3 | 5 |
| 3. | Istilah kekerabatan | 14 | 7 | 5 | - | 2 |
| 4. | Menyapa orang kedua sebagai orang ketiga | 34 | 11 | 17 | - | 6 |
| 5. | Menggunakan kata milik bersama | 22 | 10 | 8 | - | 4 |
| Jumlah | | 151 | 70 | 52 | 8 | 21 |

Bentuk penggunaan Honorifik dalam Tindak Direktif Siswa SMA di kota Makassar, yaitu:

1. Contoh penggunaan honorifik penamaan diri

Honorifik dalam bentuk penamaan diri cukup banyak dijumpai dalam situasi komunikasi siswa SMA di Kota Makassar. Contoh bentuk honorifik ini yaitu, *anu*, *tappa*, *ye'*, *karaeng*, *daeng*,

dan lain-lain. Bentuk honorifik tersebut digunakan untuk berbagai kepentingan tuturan direktif sebagaimana contoh yang ditampilkan berikut ini.

Siswa A : Dari mana ko *anu*, dari tadi ditunggu, pergi sai ko dulu belikangna Tip-X di kantin!

Siswa B : Dari ka ruang guru, mauko apa Tip-X *anu*?

Siswa A : Banyak tanya na, nda sa kasi nyontek ko itu

Siswa B : Oke-oke siap bos, kasi liat memang ja nanti

Konteks kutipan di atas yaitu siswa **A** menunggu siswa **B** di depan kelas untuk menyuruhnya membeli kebutuhan tulis menulis. Tiba-tiba siswa **B** datang dan mengaku baru saja datang dari ruang guru. Mendengarkan perintah siswa **A**, siswa **B** bertanya bahwa untuk apa benda tersebut dibeli? Jadi, siswa **A** menggunakan tuturan direktif berupa perintah terhadap siswa **B** untuk membeli Tip-X di kantin. Namun, dalam tuturan tersebut, siswa **A** menggunakan honorifik berupa penamaan diri yaitu *Anu* untuk menyapa siswa **B**. Saat itu siswa **A** tidak langsung menggunakan nama siswa **B** pada saat menyapa atau memerintah siswa **B** melainkan menggunakan bentuk penamaan diri yang lasim digunakan di masyarakat Makassar. Penamaan diri ini berlaku untuk semua kalangan dalam dua situasi yaitu karena memang tidak kenal atau belum akrab sehingga nama kadang dilupakan, atau karena telah menjadi akrab sehingga penggunaan nama tidak lagi digunakan melainkan menggunakan penamaan ini sebagai bentuk kedekatan.

2. Contoh penggunaan honorifik kata ganti

Honorifik dalam bentuk kata ganti cukup banyak dijumpai dalam situasi komunikasi siswa SMA di Kota makassar. Misalnya, penggunaan kata *ki, ko, mu, nu, ta*. Perhatikan contoh komunikasi yang menggunakan honorifik berbentuk kata ganti berikut ini;

Siswa A : ke rumah ku *ki* sebentar nah sama-samaki kerja tugas yang dari ibu Jum

Siswa B : Siapa semua teman yang datang

Siswa A : Berdua ja *ki*

Siswa B : Jam berapa, insyaAllah

Konteks dari peristiwa tutur pada kutipan di atas yaitu siswa **A** mengajak siswa **B** untuk sama-sama mengerjakan tugas sekolah di rumahnya. Siswa **A** menggunakan tuturan tersebut dengan tidak tegas yang disertai sikap ramah. Tuturan bertujuan agar permintaannya dapat dikabulkan oleh siswa **B** untuk datang ke rumahnya agar bisa mengerjakan tugas bersama-sama. Dengan bentuk tuturan seperti itu, siswa **A** menghormati status siswa **B** sehingga tergolong santun. Selain menunjukkan sikap yang ramah, siswa **A** juga menggunakan honorifik kata ganti orang-*ki*. Siswa

A menggunakan tuturan tersebut sebagai perintah agar tuturan yang disampaikan secara halus dan akrab sehingga tuturan perintah tersebut tidak terkesan menekan.

3. Contoh penggunaan istilah kekerabatan

Peristiwa tutur dan situasi kekerabatan adalah dua hal yang saling berpengaruh. Oleh masyarakat Makassar, antara dua hal tersebut menjadi sangat penting. Masyarakat Makassar benar-benar memperhatikan penggunaan tuturan pada ranah kekerabatan. Di sekolah, kekerabatan yang dimaksud bukan dalam artian ikatan dara atau persaudaraan, tetapi lebih pada ikatan kesukaan dan relasi dinamis antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa dalam lingkup keluarga sekolah. Ada beberapa bentuk honorifik kekerabatan yang biasanya digunakan di masyarakat ternyata juga digunakan di sekolah. Misalnya, penggunaan *ye, karaeng, daeng, boska, sari'battang, cika, pung, ndi*. Perhatikan contoh komunikasi yang menggunakan honorifik berbentuk istilah kekerabatan berikut ini;

Guru : Anri (berteriak memanggil) sini dulu *ndi*

Siswa : Iye *pung*

Guru : Coba panggilkan dulu ketua kelasmu, suruh temui saya di ruang guru nah!

Siswa : Oh iye *pung*, sekarang atau habis istirahat *pung*

Guru : Sekarang, sekalin juga dengan ketua kelasnya IPA 2 nah

Siswa : Iye *pung*

Konteks pada situasi tutur tersebut adalah seorang guru memanggil seorang siswa untuk dimintai pertolongan memanggil dua orang ketua kelas yaitu kelas IPA 1 dan IPA 2 untuk menemui guru tersebut di ruang guru. Tuturan direktif yang digunakan oleh guru untuk memanggil ketua kelas disertai dengan penggunaan honorifik berbentuk istilah kekerabatan yaitu *ndi* yang artinya adik. Sebab, guru lebih tua daripada siswa. Tidak hanya itu, honorifik bentuk ini juga berfungsi menghaluskan direktif perintah yang digunakan oleh guru.

4. Contoh penggunaan honorifik menyapa orang kedua sebagai orang ketiga

Setiap bahasa tentu memiliki keunikannya masing-masing. Begitu pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, seperti Makassar dan Bugis. Jika dalam bahasa Indonesia honorifiks *kita* adalah bentuk kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam bahasa Makassar

atau Bugis, kata *kita* digunakan sebagai honorifiks dalam dua bentuk kata ganti, bisa kata ganti orang pertama jamak, atau kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak. Hanya saja, dalam penelitian ini, honorifiks berbentuk kata ganti yang ditemukan hanya kata ganti orang pertama jamak dan orang kedua tunggal seperti pada kutipan data berikut ini;

- Guru A : Sudah mako shalat itu kau?
Belanja terus
Guru B : Iya dari tadi saya lihat di luar terus, teman-temannya sudah antri shalat.
Siswa A : Iye pak sudah ma, sumpah
Guru B : Darimana ko pale itu keringatan
Siswa B : Dari kantin itu pak (Sahut salah seorang siswa)
Guru B : Jajan terus....
Siswa A : Uang kita kasi ka tadi pak kupake jajan
Siswa B : Deh bapak, mana kita bagianta
Siswa A : Kita tawwa pak yang kasi I, hahaha

Konteks peristiwa tutur pada kutipan tersebut adalah interaksi antara dua guru dan dua siswa di sekitaran musollah. Seorang guru (Guru A) menegur dan mengkonfirmasi aktivitas shalat seorang siswa, yang ternyata sudah melaksanakan kewajibannya untuk sholat sehingga bebas berbelanja di kantin. Hanya saja diketahui bahwa siswa A berbelanja di kantin karena pemberian uang dari Guru A. Sehingga siswa B juga menginginkan untuk diberi uang jajan oleh guru tersebut. Dari peristiwa tutur tersebut, kedua siswa menggunakan tindak tutur direktif yang melibatkan penggunaan honorifiks bentuk sapaan *split*. Siswa A dua kali menggunakan kata *kita* untuk kata ganti guru sebagai orang kedua tunggal. Sedangkan siswa B menggunakan kata *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak.

5. Contoh penggunaan honorifik menggunakan kata milik bersama

Berikut penggunaan tindak tutur direktif yang bermodus memerintah yang dituturkan oleh siswa 1 kepada siswa 2:

- Siswa A : Mana mi teman yang lain?
Siswa B : Tunggu sebentar *anu*.... Sabar sai ko sedikit
Siswa A : Lewatki di depan *rumah* sebentar nah, karena ada mau ku ambil di rumah dulu
Siswa B : Oke mi.
Siswa A : Nda merepotkan ja toh? Gappa na mannoko gleter ko lagi

Konteks pada peristiwa tutur kutipan di atas yaitu sebelum ke kafe untuk belajar kelompok, Siswa A mengajak Siswa B untuk mampir ke rumahnya terlebih dahulu. Siswa A menggunakan tuturan tersebut dengan tidak tegas yang disertai sikap ramah. Tuturan bertujuan agar perintahnya dapat dikabulkan oleh Siswa B untuk pergi ke rumahnya terlebih dahulu sebelum ke kafe untuk belajar kelompok. Dengan bentuk tuturan seperti itu, Siswa A menghormati status Siswa B sehingga tergolong santun. Selain menunjukkan sikap yang ramah, Siswa A menggunakan honorifik kata milik bersama *-rumah* dan honorifik kata ganti orang-*ki*. Jadi, penggunaan kata *rumah* untuk dua komunikan pada situasi tutur tersebut tidak bermakna bahwa kedua siswa memiliki rumah yang sama sebagaimana yang dimaksud oleh siswa A. Honorifiks semacam ini seringkali terjadi jika antara penutur dan mitra tutur telah terjadi ikatan sosial yang sangat akrab sehingga seringkali dalam berbagai situasi komunikasi 'yang dianggap milik pribadi juga sudah seperti milik orang yang akrab atau dekat dengan kita'. Tidak heran jika orang Makassar seringkali berkata kepada sahabat atau teman terdekatnya ketika berkunjung ke rumah atau tempat istimewa milik pribadi dengan ungkapan "anggap rumah sendiri nah!". Siswa A menggunakan tuturan tersebut sebagai perintah agar tuturan yang disampaikan secara halus dan akrab sehingga tuturan perintah tersebut tidak terkesan menekan.

Pola Komunikasi Tuturan Direktif dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bentuk Honorifiks

Pada umumnya, pola komunikasi hanya dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, data tuturan direktif yang ditemukan pada komunikasi siswa di SMA/SMK Kota Makassar hanya berupa pola komunikasi interpersonal, yaitu pola komunikasi dua arah, antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan penggunaan honorifiks dalam tindak tutur direktif, pola komunikasi interpersonal siswa di SMA/SMK Kota Makassar dibedakan menjadi tiga subkatagori yaitu pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia yang tercermin dalam komunikasi siswa di SMA/SMK Kota Makassar yaitu komunikasi antara yang tua kepada yang muda (guru ke siswa), yang muda kepada yang tua (siswa ke guru) dan dari yang muda kepada yang muda atau seusia (siswa ke siswa). Pola komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelami yang

tercermin dalam komunikasi siswa di SMA/SMK Kota Makassar yaitu komunikasi dari perempuan ke laki-laki, dari laki-laki ke perempuan, dan dari sesama jenis kelamin. Temuan terakhir yaitu pola komunikasi interpersonal berdasarkan strata sosial yang tercermin dalam komunikasi siswa di SMA/SMK Kota Makassar yaitu komunikasi guru dan siswa. Guru diposisikan memiliki strata tertinggi dalam lingkungan sosial sekolah, sedangkan siswa adalah kelas sosial di bawah guru.

Pergeseran Budaya dari Penggunaan Honorifik Siswa di Kota Makassar

Tidak semua honorifik pada tindak tutur direktif mengarah ke hal positif ada juga tindak tutur direktif bermakna negative atau kurang santun, misalnya memerintah dan melarang. Dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penggunaan honorifik yang merupakan salah satu budaya Makassar yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Penggunaan kalimat yang sopan dan santun adalah salah satu bentuk bentuk kepedulian, perhatian dan rasa kasih sayang kepada teman atau sahabat sehingga saat berkomunikasi pemilihan kata yang sopan dan santun akan cenderung digunakan dibandingkan kata kasar, namun seiring berkembangnya zaman terjadi pergeseran budaya bahwa kata-kata kasar yang digunakan tidak selamanya berdampak negatif dalam hubungan pertemanan (Larassaty, Syahrul, and Gani 2016) (Syafuruddin 2010). Penggunaan kata-kata kasar seseorang kepada temannya menunjukkan semakin erat dan kuat pertemanan mereka sehingga penggunaan honorifik negatif tidak selamanya bernilai negatif. Hal itu terlihat pada tuturan siswa sebagai berikut:

Siswa 1 : Eh, *bangsat* janganko lewat situ, lewat sana eh lebih dekat

Siswa 2 : Iyo eh, santaiko *setan* hhhh

Tuturan Siswa 1 terhadap Siswa 2 pada contoh di atas adalah penggunaan tindak tutur direktif bermodus memerintah yang menggunakan honorifik penamaan diri-*bangsat*, *setan* dan kata ganti persona kedua tunggal-*ko*. Siswa 1 menggunakan tuturan tersebut untuk mendapatkan memerintah Siswa 2 untuk lewat di jalan yang lebih dekat.

Siswa 1 : Kalo kerja tugas toh jangko di sekolah tapi di rumah namanya juga PR (pekerjaan rumah)

Siswa 2 : Bacot lu, *anjir*.

Tuturan Siswa 1 terhadap Siswa 2 pada contoh di atas adalah penggunaan tindak tutur

direktif bermodus menasehati yang menggunakan honorifik kata ganti persona kedua tunggal-*ko* dan penamaan diri-*anjir*. Siswa 1 menggunakan tuturan tersebut untuk memberi nasehat kepada Siswa 2 untuk mengerjakan PR di rumah bukan di sekolah.

Siswa 1 : Weh, *sundala* kenapako tinggalkan ka kemarin pas pulang sekolah?

Siswa 2 : Lapar sekaligus *asu*.

Tuturan Siswa 1 terhadap Siswa 2 pada contoh di atas adalah penggunaan tindak tutur bermodus bertanya yang menggunakan honorifik penamaan diri-*sundala*, *asu* dan kata ganti persona kedua tunggal-*ko*. Siswa 1 menggunakan tuturan tersebut untuk mendapatkan jawaban dari Siswa 2.

Pembahasan

Setiap bahasa memiliki ciri keunikannya masing-masing (Bühler 1990). Dalam realitas bermasyarakat, bahasa memiliki fungsi-fungsi sosial yang utama. Untuk itu, bahasa dikatakan sebagai perangkat vital yang membentuk *sociocultur*. Bahasa pula dikatakan sebagai penanda identitas kelompok sosial yang membedakan kelompok satu dengan kelompok lainnya (Edwards 2009). Bahasa adalah sikap, atau dengan kata lain manusia menggunakan bahasa berarti bersikap, sebagai contoh ketika sedang marah maka seseorang akan menggunakan bahasa-bahasa yang sarkasme atau kasar. Namun, ketika sedang dalam kondisi hati yang baik, maka seseorang cenderung menggunakan bahasa yang santun atau yang menyenangkan hati. Demikianlah bahasa dikatakan sebagai penanda sikap dan identitas (Edwards 2009; Preston 2013).

Namun, sejatinya manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa dengan berbagai kepentingan, misalnya saja meminta bantuan atau petolongan, menyuruh orang lain, dan lain sebagainya. Untuk itu, penggunaan bahasa harus digunakan secara tepat untuk maksud yang dikehendaki dan diterima dengan baik oleh mitra bicara sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Situasi seperti itu menjadi kajian pragmatik. Satu hal yang menarik, penggunaan honorifiks dalam situasi pragmatik seperti yang dikemukakan sebelumnya. Hadirnya honorifiks menjadi sangat penting dalam tindak tutur yang digunakan, terutama direktif. Seorang penutur harus benar-benar pandai memainkan bahasa dengan honorifikiknya sehingga apa yang didirektifkan dapat terwujud. Namun, perlu diingat bahwa relasi sosial atau intimasi sosial juga

menjadi variabel yang sangat penting (Byon 2006; Cook 2011; Hasegawa 2017).

Jika Yatim (1983) telah mengklasifikasikan sembilan honorifik yang sering digunakan masyarakat makassar, yakni (1) penamaan diri, (2) kata ganti, (3) jabatan tradisional, (4) istilah kekerabatan, (5) istilah kebangsawanan, dan (6) jawaban meng-*iya*-kan, (7) menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, (8) penggunaan kata ganti milik bersama, (9) variasi respon meng-*iya*-kan (*iyek*), maka melalui penelitian ini, ditemukan hanya lima ragam honorifiks yang digunakan oleh siswa SMA/SMK sederajat di Kota Makassar yaitu bentuk honorifik penamaan diri, penyapaan orang kedua sebagai orang ketiga, kata ganti, penggunaan kata milik bersama, dan istilah kekerabatan. Hal ini menandakan bahwa variasi honorifik tersebut tidak semuanya ada di lingkungan sekolah. Hal ini bisa terjadi karena batasan interaksi atau batasan pengumpulan informasi dalam penelitian ini cukup sempit sehingga hanya ditemukan lima ragam honorifiks dari sembilan ragam yang ditemukan oleh peneliti terdahulu.

Penggunaan bahasa terutama tuturan direktif dan pemakaian honorifiks, etiket sosial selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar. Hal ini tercermin dari temuan penggunaan tindak tutur direktif dan honorifik di dalamnya pada siswa SMA/SMK sederajat di Kota Makassar dimana ditemukan pola komunikasi interpersonal siswa di di SMA/SMK Kota Makassar dibedakan menjadi tiga subkatagori yaitu pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Ketiga bentuk pola komunikasi ini telah menghadirkan varian kaidah pemakaian tindak tutur direktif dan honorifiks di dalamnya. Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia dibedakan menjadi tiga yaitu pola komunikasi interpersonal dengan arah ke atas (dari yang muda kepada yang tua) ke bawah (dari yang tua ke yang muda), dan pola horisontal (antarsia atau tingkatan kelas yang sama). Ketiga subpola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia ini memiliki karakteristik yang berbeda ditinjau dari bentuk tuturan direktif yang digunakan. Temuan data membuktikan bahwa pola komunikasi interpersonal dengan arah ke atas (dari yang muda kepada yang tua) pada siswa di SMA/SMK Kota Makassar hanya dalam bentuk tuturan direktif berupa memesan (*ordering*) dan memohon (*requesting*). Pola komunikasi interpersonal dengan arah ke bawah (dari yang tua ke yang muda) menggunakan bentuk tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), menasihati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*). Sedangkan

pola komunikasi interpersonal dengan arah horisontal (antarsia atau tingkatan kelas yang sama) menggunakan bentuk tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*).

Selain itu, pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia memberikan ciri komunikasi yang berbeda berdasarkan gestur atau gaya tubuh ketika tuturan direktif digunakan. Pola komunikasi interpersonal dengan arah ke atas (dari yang muda kepada yang tua) menggunakan gestur yang kaku dengan memperhatikan kesantunan tuturan dan kesantunan perilaku. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang lebih tua sebagaimana budaya interaksi masyarakat Kota Makassar yang dituntut untuk menghargai mitra tutur yang lebih tua. Pola komunikasi interpersonal dengan arah ke bawah (dari yang tua ke yang muda) menggunakan gestur yang lebih santai atau longgar, bahkan ditemukan situasi yang mengintimidasi atau menekan mitratutur. Sebenarnya, penghargaan terhadap mitra tutur tidak hanya dari yang muda kepada yang tua, tetapi juga dari yang tua kepada yang muda. Hanya saja, kondisi senioritas berdasarkan tingkatan kelas memberikan dampak terhadap sikap bertutur siswa. Sedangkan untuk pola komunikasi interpersonal dengan arah horisontal (antarsia atau tingkatan kelas yang sama) lebih fleksibel dengan dasar kesamaan usia atau tingkatan kelas dan pertemanan.

Pola komunikasi interpersonal berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi tiga katagori yaitu komunikasi dari laki-laki ke perempuan, dari perempuan ke laki-laki, dan sesama jenis kelamin. Penggunaan tindak tutur direktif ditinjau dari honorifiks yang digunakan memberikan perbedaan secara signifikan dari ketiga subpola tersebut. Pola komunikasi interpersonal dari laki-laki ke perempuan menggunakan tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*). Hal ini serupa dengan pola komunikasi interpersonal dari perempuan ke laki-laki. Sedangkan pola komunikasi interpersonal sesama jenis kelamin berbeda antara perempuan dan laki-laki. Sesama laki laki menggunakan tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), dan menasihati (*advising*). Sedangkan sesama perempuan menggunakan tuturan direktif berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*). Karakteristik pola komunikasi interpersonal berdasarkan jenis

kelamin ini sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat Kota Makassar atau masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya yang memberikan penghargaan lebih terhadap perempuan. Sebab, perempuan dipandang sebagai makhluk lemah yang butuh dilindungi, dikasihi, dan diberikan perhatian dari laki-laki. Sehingga tuturan direktif yang ditujukan kepada perempuan cenderung yang sifatnya halus atau tindak tutur yang tidak memberikan kesan menekan atau menghardik mitra tutur perempuan.

Pola komunikasi interpersonal berdasarkan strata sosial hanya berupa pola komunikasi antara siswa dan guru. Guru dipandang sebagai strata sosial yang lebih tinggi daripada siswa. Pola komunikasi ini memiliki karakteristik penggunaan tuturan direktif yang sejalan dengan pola komunikasi interpersonal berdasarkan usia yaitu pola komunikasi arah ke atas atau dari yang muda kepada yang tua, yaitu menggunakan bentuk tuturan direktif berupa memesan (*ordering*) dan memohon (*requesting*). Pola komunikasi interpersonal dengan arah ke atas (dari yang muda kepada yang tua) menggunakan gestur yang kaku dengan memperhatikan kesantunan tuturan dan kesantunan perilaku. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang lebih tua sebagaimana budaya interaksi masyarakat Kota Makassar yang dituntut untuk menghargai mitra tutur yang lebih tua.

Masyarakat Makassar senantiasa menjunjung falsafah siri'na pacce, *sipakatau*, *sipakainga'* dan *sipakalebbi*. Hal ini senantiasa tercermin dari tuturan yang dikeluarkan. Tuturan tersebut senantiasa memberikan penghargaan tertinggi terhadap mitra bicaranya (Catatan: penghargaan tertinggi diberikan jika ada upaya saling menghargai). Hanya saja, melalui temuan penelitian ini, falsafah yang adiluhung tersebut telah mulai dikekang oleh saman dan ditinggal atau mulai dilupakan oleh pemiliknya. Terbukti bahwa dalam penelitian ini ditemukan pergeseran penggunaan honorifik yang merupakan salah satu budaya Makassar yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Penggunaan kalimat yang sopan dan santun adalah salah satu bentuk bentuk kepedulian, perhatian dan rasa kasih sayang kepada teman atau sahabat sehingga saat berkomunikasi pemilihan kata yang sopan dan santun akan cenderung digunakan dibandingkan kata kasar, namun seiring berkembangnya zaman terjadi pergeseran budaya bahwa kata-kata kasar yang digunakan tidak selamanya berdampak negatif dalam hubungan pertemanan (Larassaty, Syahrul, and Gani 2016) (Syafuruddin 2010).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bentuk-bentuk kesantunan honorifik yang digunakan siswa SMA/SMK di kota Makassar, yaitu bentuk honorifik penamaan diri, kata ganti, istilah kekerabatan, menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, menggunakan kata milik bersama yang digunakan oleh siswa SMA di lingkungan sekolah. Bentuk kesantunan honorifik dalam tindak direktif siswa SMA di kota Makassar, yaitu memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

Terkait dengan penggunaan honorifikasi dalam tindak tutur direktif, ditemukan pola komunikasi interpersonal siswa di SMA/SMK Kota Makassar. Pola komunikasi yang ditemukan dibedakan menjadi tiga subkatagori yaitu pola komunikasi interpersonal berdasarkan tingkatan usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Ketiga pola komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat di Kota Makassar yang telah dipahami dan menjadi cara pandang siswa. Misalnya, dalam kegiatan berkomunikasi, yang muda harus lebih santun dan hormat kepada mitra tutur yang lebih muda, atau anggapan tentang citra perempuan sebagai pribadi yang lemah, lembut, dan harus dilindungi oleh laki-laki sehingga tuturan direktif dari ketiga pola komunikasi yang ditemukan berbeda karakteristiknya.

Perkembangan kebudayaan atau peradaban masyarakat Kota Makassar, terutama di tengah gempuran saman global dan digitalisasi berbasis internet sekarang ini memberikan dampak terhadap karakter pribadi dan karakter budaya asli masyarakat. Hasil penelitian membuktikan bahwa perkembangan zaman memberikan pergeseran budaya bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari pemilihan bahasa dalam kegiatan komunikasi, terutama dalam menggunakan honorifiks ketika bertutur direktif. Terdapat pergeseran budaya dari penggunaan kesantunan honorifik oleh siswa SMA/SMK di Kota Makassar yang digunakan tidak selamanya berdampak negatif dalam hubungan pertemanan. Penggunaan kata-kata kasar seseorang kepada temannya menunjukkan semakin erat dan kuat pertemanan mereka sehingga penggunaan honorifik negatif tidak selamanya bernilai negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. and S. Sulfiah. (2020). Bentuk-Bentuk Honorifik Dalam Berbahasa Ciacia. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5 (2).
- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti. (2017). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan*

- Pembelajaran* 1(1):38–47.
- Astuti, Mardiyah Putri, Widodo H.S, and Sunoto. (2017). Kesantunan Tututran Direktif Dalam Interaksi Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Pendidikan* 2(3):434–39.
- Bach, Kent and M. Harnish, Robert. (1979). *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge: The MIT Press.
- Brown, P. and Levinson. (1978). *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Brwon, L. (2011). Korean Honorifics and Politeness in Second Language Learning. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Bühler, Karl. (1990). Theory of Language. *The Representational Function of Language*.
- Byon, Andrew Sangpil. (2006). The Role of Linguistic Indirectness and Honorifics in Achieving Linguistic Politeness in Korean Requests.
- Chaer, Abdul and Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Haruko Minegishi. (2011). Are Honorifics Polite? Uses of Referent Honorifics in a Japanese Committee Meeting. *Journal of Pragmatics* 43(15):3655–72.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darwis, Agustina. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 PALU: Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sasta* 4(2):21–30.
- Edwards, John. (2009). *Language and Identity: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Eelen. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Eelen, Gino. (2001). *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fraser, B. (1984). Perspective on Politenes. *Journal of Pragmatics* 14.
- Hasegawa, Nobuko. (2017). Honorifics. *The Wiley Blackwell Companion to Syntax, Second Edition* 1–51.
- Ifansyah, Nur and Rini Qurratul Aini. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa Dan Faktor Yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra* 38(2):106.
- Kridalaksana, Harimurti. (2016). *Kamus Linguistik*. EDISI IV. Gramedia.
- Larassaty, Suci, R. Syahrul, and Erizal Gani. (2016). Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JPBSI)* 5(2):435.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lilis, Muhammad Saleh, and Azis. (2021). Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli Di Pasar Tradisional Kabupaten Barru Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(1):15.
- Martinich A.P. (2001). *The Philosophy of Language*. Fourth Edition: New York Oxford University Press.
- Meyra Wijayanti, Niken and Asep PurwoYudi Utomo. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 3(1):15–26.
- Preston, Dennis R. (2013). Language with an Attitude. *The Handbook of Language Variation and Change* 157–82.
- Purba, Andiopenta. (2011). Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(1).
- Richards, Jack C. and Richard. Schmidt. (2010). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics.' Harlow: Pearson Education Limited.
- Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suhandra, Ika Rama. (2014). Sapaan Dan Honorifik'. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*.
- Syafuruddin. (2010). Kesantunan Honorifik Dalam Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Masyarakat Tutur Makassar. Universitas Negeri Malang.
- Syafuruddin. (2012). Strategi Penyampaian Honorifik Dalam Tindak Direktif Larangan Masyarakat Tutur Makassar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 11(2).
- Syahfruddin. (2010). Kesantunan Honorifik Dalam Tindak Tutur Direktif Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Masyarakat Tutur Makassar. *Universitas Negeri Malang*.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yatim, Nurdin. (1983). *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat.